

PERENCANAAN PROGRAM KEGIATAN PAUD RESPONSIF GENDER

Novan Ardy Wiyani

IAIN Purwokerto

e-mail: fenomenajiwa@gmail.com

Abstract: *This paper is structured to provide a description of the planning of gender responsive early childhood programs. The hope is that gender responsive early childhood education programs can shape and develop a gender equitable early childhood outlook. This can be done by preparing a gender responsive early childhood program planning. There are three designs of gender responsive early childhood programs. First, the design of the gender responsive thematic program planning. In this planning design, teachers conceived two gender-responsive themes, namely the theme of my profession and the theme of my hero. Second, the design of gender responsive habits planning program. In this planning design teachers conduct routine annual habituation activities by carrying out carnival activities in order to commemorate the independence day of the Republic of Indonesia and carry out the commemoration activities of Kartini Day. Third, the design of gender responsive parent involvement program planning. There are three design activities in this planning design, namely father day, cooking day, and my father is my teacher.*

Keywords: *planning, activities, early childhood, gender.*

Abstrak: *Tulisan ini disusun untuk memberikan deskripsi tentang perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender. Harapannya, program kegiatan PAUD responsif gender dapat membentuk dan mengembangkan pandangan pada anak usia dini yang adil gender. Hal itu dapat dilakukan dengan menyusun perencanaan program kegiatan PAUD*

responsif gender. Ada tiga desain perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender. Pertama, desain perencanaan program pembelajaran tematik responsif gender. Pada desain perencanaan ini guru PAUD memunculkan dua tema yang responsif gender, yaitu tema profesiku dan tema pahlawanku. Kedua, desain perencanaan program pembiasaan responsif gender. Pada desain perencanaan ini guru PAUD melaksanakan kegiatan pembiasaan rutin yang bersifat tahunan dengan melaksanakan kegiatan karnaval dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan melaksanakan kegiatan peringatan hari Kartini. Ketiga, desain perencanaan program pelibatan orang tua responsif gender. Ada tiga desain kegiatan pada desain perencanaan ini, yaitu father day, cooking day, dan my father is my teacher.

Kata kunci: perencanaan, kegiatan, anak usia dini, gender.

A. PENDAHULUAN

Sama seperti masyarakat di negara-negara Timur, masyarakat Indonesia juga hidup pada budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia didominasi oleh kaum laki-laki, khususnya kehidupan masyarakat pada ranah publik. Nampaknya gagasan emansipasi wanita yang diperkenalkan dan diperjuangkan oleh R.A Kartini di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia. Masih mudah ditemui berbagai fakta di semua bidang baik itu bidang ekonomi, politik, industri, kesehatan, pendidikan dan lainnya yang mengarah pada dominasi laki-laki atas perempuan. Istilah lain untuk menyebut hal itu adalah bias gender.

Di antara berbagai bidang di atas, penulis menemukan suatu keunikan pada bidang pendidikan ketika berbicara tentang bias gender. Keunikan tersebut ada pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pada jenjang PAUD, profesi sebagai guru PAUD, baik di PAUD Formal maupun PAUD Non-Formal didominasi oleh kaum perempuan. PAUD Formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sedangkan

PAUD Non-Formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), PosPAUD, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Dominasi kaum perempuan dalam profesi guru PAUD di masyarakat bukanlah tanpa sebab. Setidaknya ada tiga alasan mengapa profesi guru PAUD didominasi oleh kaum perempuan.

Pertama, pekerjaan menjadi guru PAUD tidak memerlukan waktu yang lama. Berangkat jam 7 dan pulang jam 10. Bagi seorang ibu, ketika waktu 3 jam tersebut digunakan untuk mengajar (berprofesi sebagai guru PAUD) ia masih punya banyak waktu untuk mengurus pekerjaan domestiknya (rumah tangga) sekitar 21 jam. Sementara itu, profesi guru di jenjang lainnya bisa menghabiskan waktu antara 5 hingga 7 jam.

Kedua, profesi sebagai guru PAUD dapat dijalankan oleh kaum ibu tanpa harus meninggalkan anaknya yang masih berusia dini (0 hingga 6 tahun). Ia dapat mengajak anaknya ke lembaga PAUD tempatnya mengajar bahkan sekaligus menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD tersebut. Pada saat ibu mengajar, anak bisa ikut belajar.

Ketiga, profesi sebagai guru PAUD memerlukan kesabaran yang ekstra. Diakui ataupun tidak karakter anak usia dini yang egosentris membuat anak susah untuk dikendalikan oleh guru PAUD, kesabaran ekstra pun dibutuhkan agar guru PAUD dapat mengendalikan anak. Masyarakat memandang, urusan kesabaran yang ekstra tersebut hanya dimiliki oleh kaum ibu yang memiliki karakter ulet atau telaten dalam mendidik anak. Hal ini tidak ditemui pada kaum laki-laki (bapak).

Dominasi kaum perempuan dalam profesi guru PAUD dalam perspektif kesetaraan gender memiliki posisi yang sangat strategis. Kaum perempuan dapat menjadikan lembaga PAUD tempatnya bekerja sebagai media untuk membangun pandangan hidup pada anak usia dini yang “adil gender”. Hal itu dapat dilakukan manakala guru PAUD yang notabene-nya adalah kaum perempuan mampu menyelenggarakan program kegiatan PAUD

yang responsif gender. Namun sayangnya belum semua guru PAUD dapat menyelenggarakan program kegiatan PAUD responsif gender. Penyebabnya adalah karena keterbatasan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAUD.

Kompetensi pedagogik guru PAUD berhubungan dengan kemampuannya dalam merancang program kegiatan PAUD sesuai dengan kurikulum PAUD dan tahap perkembangan anak. Pada rancangan program kegiatan PAUD tersebut guru PAUD menentukan pendekatan, metode dan media untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak. Guru PAUD juga menentukan jenis assesment yang digunakan untuk mengukur tingkat capaian tumbuh-kembang anak.

Jadi idealnya dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, guru PAUD dapat menyusun perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender. Tujuannya adalah agar anak sejak dini dapat dikenalkan mengenai keadilan gender. Namun sayang belum semua guru PAUD mampu menyusunnya karena keterbatasan kompetensi pedagogiknya. Tulisan ini disusun oleh penulis dalam rangka memberikan deskripsi tentang perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender.

B. PERENCANAAN SEBAGAI TITIK TOLAK DALAM KEGIATAN MANAJEMEN

Pada era sekarang ini, kata manajemen tentu sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Kata manajemen memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kata organisasi. Hal itu dikarenakan organisasi merupakan wadah aktivitas manajemen. Hampir semua orang sepakat, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan. Tetapi dari hasil bacaan penulis ternyata dalam Wikipedia kata manajemen berasal dari bahasa Perancis, yaitu *menagement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.

Meskipun secara bahasa pengertian manajemen secara bahasa tetaplah sama, yaitu kegiatan mengatur. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kegiatan mengatur diartikan sebagai kegiatan mengurus, merangkai, menyusun, dan mengelola.¹ Nampaknya itulah yang menjadikan banyak orang mengartikan kata manajemen dengan mengelola. Kemudian orang yang mengelola disebut sebagai pengelola atau manajer.²

Berbeda dengan pengertian manajemen secara bahasa di atas, manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat, seni dan profesi. Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen dikatakan sebagai kiat menurut Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Manajemen juga dikatakan sebagai seni oleh Follet karena manajemen merupakan suatu seni untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus, terutama keterampilan mengarahkan, mempengaruhi, dan membina pekerja agar melaksanakan keinginan pemimpin demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³ Kemudian dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer.⁴

Selain pendapat di atas, ada juga beberapa pendapat dari beberapa ahli terkait dengan pengertian manajemen. Dimock menyatakan bahwa *“management is knowing where you want to go shalt you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectively and without*

¹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 75.

² *Ibid.*, hlm. 534.

³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 12.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional : Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), hlm. 70.

waste in the process of getting there.” Sondang Palan Siagian mengungkapkan bahwa manajemen merupakan keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Stoner berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.⁵

Jadi secara sederhana dapatlah disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengelola suatu organisasi melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama secara efektif dan efisien.

Di antara keempat kegiatan dalam manajemen di atas, perencanaan menjadi salah satu kegiatan manajemen yang sangat vital. Ini karena perencanaan menjadi titik tolak dari ketiga kegiatan selanjutnya, yaitu pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan hasil perencanaan. Pelaksanaan dilakukan untuk mewujudkan perencanaan. Sedangkan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa jalannya pelaksanaan sesuai dengan perencanaan.

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan, sedangkan perencanaan berarti proses, cara, atau perbuatan merancang.⁶ Jadi secara bahasa perencanaan berarti upaya merancang sesuatu. Kemudian secara istilah, Ely mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Sedangkan Kaufman mengungkapkan bahwa perencanaan

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 10-11.

⁶ Hasan Alwi, dkk, *Kamus...*, hlm. 946.

berarti suatu proyeksi mengenai apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang di dalamnya mencakup berbagai elemen.

Lebih lanjut Suwardi berpendapat bahwa perencanaan merupakan suatu proses dan cara berpikir mengenai proyeksi berbagai hal yang akan dilakukan sehingga tujuan tercapai.⁷ Menurut Ulbert Silalah, perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode, dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Sedangkan William H. Newman mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka perencanaan secara istilah diartikan sebagai suatu proses berpikir secara logis dan sistematis mengenai berbagai upaya yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dalam suatu perencanaan, terdapat lima hal pokok sebagai berikut :

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai dari sesuatu yang direncanakan.
2. Adanya rangkaian kegiatan yang tersusun sistematis untuk mencapai tujuan.
3. Sumber daya manusia yang akan melaksanakan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan.
4. Penetapan jangka waktu kapan rencana akan dilaksanakan.

⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran : Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Surabaya : JP Books, 2007), hlm. 29-30.

⁸ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007), hlm. 28.

5. Penterjemahan rencana ke dalam program yang konkrit dan nyata serta mudah diaplikasikan.⁹

Secara umum, tujuan dari perencanaan adalah untuk mendapatkan rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi serta mendapatkan berbagai deskripsi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan secara khusus, tujuan dari perencanaan antara lain:

1. Untuk mengetahui harapan-harapan dari anggota organisasi dari kegiatan organisasi yang diselenggarakan olehnya.
2. Untuk memetakan berbagai keinginan dan kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan organisasi yang diselenggarakan.
3. Untuk mendapatkan data mengenai berbagai kekuatan dan peluang yang dapat dijadikan sebagai modal dalam menyelenggarakan kegiatan organisasi.
4. Untuk memperoleh deskripsi mengenai strategi-strategi yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sementara itu manfaat dari dilakukannya kegiatan atau proses perencanaan antara lain:

1. Organisasi memiliki kebijakan-kebijakan yang dijadikan sebagai dasar dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi.
2. Organisasi memiliki dokumen-dokumen perencanaan yang digunakan dalam mencapai tujuan organisasi.
3. Organisasi memiliki target yang harus dicapai dari kegiatan organisasi yang diselenggarakannya.

⁹ Darwyn Syah, *Perencanaan...*, hlm. 30.

4. Organisasi memiliki deskripsi mengenai berbagai langkah antisipatif yang harus dilakukan untuk merespon tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Berbagai tujuan dan manfaat perencanaan di atas telah menunjukkan betapa urgennya suatu rencana dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi. Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan organisasi sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menyusun perencanaan. Perencanaan menjadi titik tolak dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹⁰ Bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil.¹¹

Ada beberapa alasan penting mengapa pada suatu organisasi harus disusun perencanaan, antara lain :

1. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam proses kegiatan organisasi.
2. Perencanaan memberikan pengalaman dalam menyusun strategi kegiatan organisasi bagi anggotanya.
3. Perencanaan membolehkan para anggota organisasi untuk mengakomodasi perbedaan individu pada organisasinya.
4. Perencanaan memberikan struktur dan arah dalam kegiatan organisasi bagi anggota organisasi. Arah tersebut diharapkan dapat memotivasi anggota organisasi dalam bekerja.¹²

Kegiatan perencanaan tidak boleh dibuat secara perorangan. Kegiatan perencanaan harus dibuat secara kolektif melalui kegiatan musyawarah, *focus group discussion* (FGD), dan lain sebagainya. Dalam penyusunannya, perencanaan bukan hanya disusun oleh pimpinan organisasi, tetapi juga

¹⁰ Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen...*, hlm. 91.

¹¹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 22.

¹² Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen...*, hlm. 94.

melibatkan seluruh anggota organisasi. Mereka juga perlu dilibatkan. Tujuannya agar berbagai kegiatan organisasi yang hendak dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota organisasi.

Kegiatan perencanaan juga harus disusun secara ilmiah. Syarat-syarat perencanaan yang ilmiah antara lain:

1. Setiap rencana kegiatan memiliki relevansi dengan tujuan organisasi.
2. Setiap rencana kegiatan disusun secara logis dan sistematis. Antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya memiliki saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
3. Setiap rencana kegiatan sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh organisasi.
4. Setiap rencana kegiatan disusun berdasarkan data-data yang empirik, tidak mengada-ada. Dengan kata lain, perencanaan yang disusun harus berbasis data.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menyusun perencanaan antara lain:

1. Menyusun tujuan organisasi.
2. Menentukan strategi pencapaian tujuan organisasi.
3. Menetapkan program kegiatan organisasi.
4. Menentukan personil program kegiatan organisasi.
5. Menentukan prosedur pelaksanaan program kegiatan organisasi.
6. Menentukan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program kegiatan organisasi.
7. Menyusun instrumen evaluasi program kegiatan organisasi.
8. Menetapkan besaran anggaran untuk melaksanakan berbagai program kegiatan organisasi.

Sementara itu, ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan, yaitu:

1. Tujuan organisasi yang disusun dalam perencanaan harus dirumuskan secara tegas dan jelas serta realistis (dapat dilaksanakan) dan ekonomis.
2. Perencanaan harus dapat dikerjakan atau *workable*, praktis, fleksibel (perencanaan harus dapat disesuaikan dengan keadaan yang mungkin terjadi), dinamis, cukup waktu, dan cukup waktu (tidak tergesa-gesa).
3. Perencanaan harus didasari pengalaman faktual, pengetahuan, intuisi, partisipasi, dan hasil penelitian. Mudah-mudahan perencanaan dibuat berdasarkan fakta-fakta maupun data-data yang ditemukan di lapangan terkait dengan penyelenggaraan program kegiatan organisasi.
4. Perencanaan harus mampu melandasi kegiatan manajemen lainnya (yaitu pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) dan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di organisasi secara maksimal.
5. Ketika membuat perencanaan, perlu diperhitungkan kemungkinan untuk menghindari *overplanning* dan *underplanning*.

C. DESAIN PERENCANAAN PROGRAM KEGIATAN PAUD RESPONSIF GENDER

Pengertian PAUD dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu perspektif pengalaman dan pelajaran serta perspektif hakikat belajar dan perkembangan. Pada perspektif pengalaman dan pelajaran, PAUD diartikan sebagai stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Berbagai pengalaman belajar yang diperoleh sejak usia dini tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Ini berarti, pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar

dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar di usia dini bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.

Berdasarkan kedua pandangan di atas kemudian Suyadi dan Maulidya Ulfah mengartikan PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Itulah sebabnya, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya dan potensinya secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, seni, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik.¹³

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak di PAUD merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.

¹³ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 16-17.

Ada beberapa fakta yang dapat menunjukkan betapa *urgent* atau pentingnya PAUD. *Pertama*, proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Mengingat masa ini merupakan usia emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan berbagai tulisan yang menghasilkan emas di masa mendatang. Ini penting, karena pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

Kedua, temuan neorosains mengungkapkan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.

Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Semakin banyaknya dan semakin kuatnya sinaps-sinaps tersebut akan menjadikan otak berfungsi optimal. Hal ini berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas dan kuatnya jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.¹⁴

Ketiga, program pertama Lee Kwan Yu (Perdana Menteri Singapura) dalam membangun Singapura hingga akhirnya Singapura dengan segala

¹⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep...*, hlm. 4.

keterbatasan alamnya menjadi negara maju di kawasan ASEAN adalah dengan memprioritaskan penyelenggaraan PAUD. Ia menyadari bahwa fokus peningkatan SDM ada pada anak usia dini. Anak pada usia dini diberikan berbagai inovasi. Mereka dibentuk dengan berbagai aktivitas dan kreativitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandiriannya.¹⁵

Keempat, masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya. Baik ahli pendidikan, pakar psikologi anak maupun kalangan ahli gizi melihat betapa pentingnya pemberian pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan bagi anak usia dini.¹⁶

Deskripsi di atas telah menunjukkan betapa pentingnya penyelenggara PAUD yang berkualitas bagi suatu bangsa. Jadi teramat meruginya suatu bangsa yang mengabaikan praktik penyelenggaraan PAUD. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, fungsi lain dari penyelenggaraan layanan PAUD antara lain:

- I. Untuk menembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang bervariasi, PAUD difungsikan untuk mengembangkan berbagai

¹⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 38.

¹⁶ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 1.

potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.

2. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana anak berada dan anak tidak bisa terlepas dari masyarakat. fungsi PAUD di sini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).
3. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Peraturan dibuat dalam rangka menciptakan kedisiplinan seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses panjang. Di sinilah PAUD difungsikan sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam di dalam dirinya.
4. Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran PAUD adalah bermain dan belajar. Ini berarti, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak-anak seusianya sesuai dan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak. Di sini PAUD berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.¹⁷

Sementara itu, tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah sebagai berikut:

¹⁷ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 29.

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
3. Menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).
4. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.¹⁸

Untuk mencapai fungsi dan tujuan PAUD di atas maka dilaksanakanlah program kegiatan PAUD. Ada tiga bentuk program kegiatan PAUD, yaitu program pembelajaran tematik, program pembiasaan, dan program pelibatan orang tua. Ketiga program kegiatan PAUD tersebut dapat dijadikan sebagai media oleh guru PAUD dalam membentuk dan mengembangkan pandangan anak usia dini yang “adil gender”. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru PAUD adalah dengan menyusun perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender seperti berikut ini:

- I. Desain Perencanaan Program Pembelajaran Tematik Responsif Gender

¹⁸ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD: Tuntutan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*, (Yogyakarta: Transmedia, 2010), hlm. 47-48.

Tema merupakan ide-ide pokok. Sedangkan pembelajaran tematik merupakan salah satu dari pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok atau ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. Tema-tema yang disajikan kepada anak harus dimulai dari hal-hal yang telah dikenal oleh anak menuju yang lebih jauh, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Selain itu, penentuan tema juga berdasarkan karakteristik perkembangan dan belajar anak, materi belajar, serta minat anak. Dari tema yang telah ditentukan kemudian guru dapat menentukan subtema dan kemampuan yang hendak dicapai. Guru dapat menyusun indikator berdasarkan kemampuan tersebut. Lalu berdasarkan tema dan kemampuan tersebut barulah guru menentukan alokasi waktu pada setiap tema dan subtema. Berdasarkan tema, subtema, kemampuan, indikator, dan alokasi waktu kemudian guru membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program semester, program mingguan atau rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan program harian atau rencana pelaksanaan program harian (RPPH) sebagai acuan dalam melaksanakan program kegiatan pembelajaran sentra.

Untuk kepentingan pembentukan dan pengembangan pandangan pada anak usia dini yang “adil gender”, guru PAUD dapat merumuskan suatu tema maupun subtema yang mengarah pada konsep kesetaraan gender. Misalnya tema profesiku dan tema pahlawanku. Pada tema profesiku, anak baik laki-laki maupun perempuan diberikan stimulasi untuk memiliki cita-cita kemudian guru PAUD memberikan pemahaman bahwa cita-cita anak laki-laki maupun anak perempuan boleh sama. Misalnya anak laki-laki dan anak perempuan memiliki cita-cita yang sama menjadi arsitek. Kemudian pada tema pahlawanku guru PAUD dapat menyebutkan pahlawan-pahlawan yang berasal dari kaum perempuan serta menceritakan bagaimana kepahlawanan mereka.

Untuk memastikan bahwa hal di atas dapat disampaikan kepada anak usia dini, maka guru PAUD harus menyusun RPPM dan RPPH dengan tema profesiku dan tema pahlawanku serta indikator yang mengarah pada konsep keadilan gender.

2. Desain Perencanaan Program Pembiasaan Responsif Gender

Program pembiasaan dapat dilakukan secara rutin maupun secara spontanitas. Program pembiasaan yang dilakukan secara rutin bisa dilaksanakan setiap hari, setiap satu minggu sekali, setiap satu bulan sekali, setiap satu semester sekali bahkan setiap satu tahun sekali.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap satu tahun sekali seperti kegiatan memperingati hari-hari besar nasional. Selain untuk membentuk jiwa nasionalisme pada anak, peringatan hari-hari besar nasional juga dapat dijadikan sebagai media oleh guru PAUD dalam membentuk dan mengembangkan pandangan pada anak usia dini yang “adil gender”. Misalnya saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia biasanya anak memperingatinya dengan mengikuti kegiatan karnaval. Guru PAUD dapat meminta anak perempuan maupun laki-laki untuk memakai seragam suatu profesi, seperti memakai seragam tentara, polisi, guru, dokter, dan lainnya. Pada saat itu, guru PAUD dapat memberikan penguatan kepada anak perempuan bahwa mereka juga bisa bekerja seperti anak laki-laki.

Peringatan hari Kartini juga dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk dan mengembangkan pandangan anak usia dini yang “adil gender”. Pada peringatan hari Kartini guru PAUD dapat memberikan penguatan kepada anak perempuan bahwa anak perempuan juga memiliki hak dan kemampuan untuk dapat bersekolah setinggi-tingginya seperti laki-laki.

Agar kedua upaya penguatan di atas dapat diberikan secara optimal, maka guru PAUD harus menyusun perencanaan kegiatan peringatan hari-hari besar nasional dan merumuskan strategi penguatan sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan kegiatan karnaval memperingati kemerdekaan Republik Indonesia dan kegiatan peringatan hari Kartini pada anak dan wali murid.
 - b. Melakukan koordinasi dengan wali murid dalam menyiapkan sarana-sarana yang digunakan dalam kegiatan karnaval dan peringatan hari Kartini.
 - c. Melakukan kerjasama dengan wali murid dalam pelaksanaan kegiatan karnaval dan peringatan hari Kartini.
 - d. Meminta kepada anak untuk menceritakan perasaan dan pengalamannya setelah melaksanakan kegiatan karnaval dan peringatan hari Kartini.
 - e. Memberikan komentar terhadap perasaan dan pengalaman anak dengan menjadikan keadilan gender sebagai ide pokok pada setiap komentar.
3. Desain Perencanaan Program Pelibatan Orang Tua Responsif Gender
- Anak usia dini hanya menghabiskan waktunya sebesar 20% di lembaga PAUD. Sisanya, yaitu 80% waktu dihabiskan oleh anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Itulah sebab optimalisasi tumbuh-kembang anak usia dini tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada lembaga PAUD. Harus ada kolaborasi antara orang tua, lembaga PAUD dan masyarakat dalam optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.
- Lembaga PAUD bisa menjadi pihak yang memfasilitasi kolaborasi tersebut dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menyelenggarakan layanan PAUD, termasuk dalam membentuk dan mengembangkan pandangan pada anak usia dini yang “adil gender”.

Kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka membentuk dan mengembangkan pandangan pada anak usia dini yang “adil gender” antara lain:

a. *Father Day*

Father day merupakan kegiatan pelibatan ayah dalam mendampingi, mengasuh dan mendidik anak di lembaga PAUD. Jika umumnya anak didampingi oleh ibunya ke lembaga PAUD, maka pada *father day* anak didampingi oleh ayahnya. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan *father day* adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini bahwa tugas mendampingi mereka bukan hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga oleh ayah.

Pihak lembaga PAUD dapat mengadakan kegiatan *father day* minimal satu bulan sekali setiap hari sabtu. Ayah harus menyempatkan waktunya satu bulan sekali untuk mengikuti kegiatan *father day*. Hari sabtu dipilih karena pada hari itu biasanya ayah libur dari pekerjaannya. Kegiatan *father day* dapat dilaksanakan dengan strategi berikut ini:

- 1) Sosialisasi kegiatan *father day* kepada ayah.
- 2) Membuat kesepakatan antara guru PAUD dengan ayah mengenai tanggal pelaksanaan kegiatan *father day* selama satu semester.
- 3) Mengingatkan ayah satu minggu sebelum kegiatan *father day* dilaksanakan.
- 4) Meminta kepada ayah untuk menanyakan tentang perasaan anak ketika didampingi oleh ayahnya di lembaga PAUD.
- 5) Meminta kepada ayah untuk menuliskan perkembangan perasaan anak ketika diantar olehnya selama satu semester.

b. *Cooking Day*

Cooking day merupakan kegiatan pelibatan ayah dan ibu dalam memasak bersama untuk anaknya di lembaga PAUD. Jika umumnya yang memasak adalah para ibu, pada kegiatan *cooking day* ini para

ayah juga ikut memasak masakan untuk anak-anaknya. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan *cooking day* ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa pekerjaan dapur juga dapat dilakukan oleh ayah, bukan hanya oleh ibu.

Pihak lembaga PAUD dapat melaksanakan kegiatan *cooking day* ini minimal dua bulan sekali dengan melibatkan kehadiran ayah dan ibu di lembaga PAUD. Ayah dan ibu harus menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan *cooking day*. Ini berarti harus ada kekompakan antara ayah dan ibu. Kegiatan *cooking day* ini dapat dilaksanakan secara berkelompok. Satu kelompok bisa terdiri dari 4 hingga 5 kepala keluarga. Kegiatan *cooking day* dapat dilaksanakan di setiap hari sabtu pada setiap dua bulan sekali.

Berikut adalah strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *cooking day*:

- 1) Mensosialisasikan kegiatan *cooking day* kepada wali murid.
- 2) Membuat kesepakatan antara guru PAUD dengan wali murid terkait dengan tanggal pelaksanaan kegiatan *cooking day*.
- 3) Membuat kelompok *cooking day*.
- 4) Mengingatkan ayah dan ibu satu minggu sebelum kegiatan *cooking day* dilaksanakan.
- 5) Menyiapkan peralatan masak yang digunakan dalam kegiatan *cooking day*.
- 6) Meminta kepada ayah dan ibu untuk menanyakan perasaan anak ketika terlibat dalam kegiatan *cooking day*.
- 7) Meminta kepada ayah untuk menceritakan pengalamannya selama mengikuti kegiatan *cooking day*.

c. *My Father is My Teacher*

Kegiatan *my father is my teacher* merupakan pelibatan ayah di dalam kelas untuk ikut andil mendidik anak usia dini secara klasikal di suatu

kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh ayah secara individu maupun kelompok (*team teaching*) secara terjadwal dan terarah. Terjadwal berarti kegiatan ini harus diprogram pelaksanaannya dengan baik. Sedangkan terarah berarti guru PAUD dalam suatu lembaga PAUD harus tetap mendampingi atau *mem-back up* ayah yang tampil di kelas.

Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ayah terhadap berbagai tugas guru PAUD dalam mendidik anak usia dini serta untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini bahwa ayah mereka bisa juga menjadi guru seperti ibu guru. Sedangkan tujuan lainnya antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah dalam mendidik anak usia dini.
- 2) Mengatasi kejenuhan pada anak usia dini yang setiap hari dididik oleh ibu guru PAUD.

Kegiatan *my father is my teacher* dapat dilaksanakan selama dua bulan sekali dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan kegiatan *my father is my teacher* kepada wali murid.
- 2) Meminta kesediaan ayah yang mau menjadi guru di kelas anaknya.
- 3) Membuat kesepakatan mengenai waktu dan materi mengajar ayah di kelas.
- 4) Menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh ayah untuk mengajar.
- 5) Mengingatkan ayah satu minggu sebelum dilaksanakan kegiatan *father day*.
- 6) Meminta kepada ayah untuk menuliskan perasaannya ketika mengajar anak-anak.
- 7) Bertanya kepada anak-anak tentang perasaannya diajar sama pak guru.

D. PENUTUP

Profesi guru PAUD didominasi oleh kaum perempuan, khususnya oleh para ibu dengan berbagai alasan. Lepas dari alasan-alasan itu, guru PAUD yang notabene-nya adalah kaum perempuan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pengembangan pandangan pada anak usia dini yang adil gender.

Pembentukan dan pengembangan pandangan pada anak usia dini yang adil gender dapat dilakukan dengan menyusun perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender. Ada tiga desain perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender. *Pertama*, desain perencanaan program pembelajaran tematik responsif gender. Pada desain perencanaan ini guru PAUD memunculkan dua tema yang responsif gender, yaitu tema profesiku dan tema pahlawanku.

Kedua, desain perencanaan program pembiasaan responsif gender. Pada desain perencanaan ini guru PAUD melaksanakan kegiatan pembiasaan rutin yang bersifat tahunan dengan melaksanakan kegiatan karnaval dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan melaksanakan kegiatan peringatan hari Kartini. *Ketiga*, desain perencanaan program pelibatan orang tua responsif gender. Ada tiga desain kegiatan pada desain perencanaan ini, yaitu *father day*, *cooking day*, dan *my father is my teacher*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.

- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD: Tuntutan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*. Yogyakarta: Transmedia.
- Subroto, B. Suryo. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya: JP Books.
- Suyadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Bandung: Rosda.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD: Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2011. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: GP Press.